

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan menjadi salah satu faktor utama dalam mendapatkan derajat kesehatan. Interaksi antara manusia dan faktor lingkungan merupakan proses saling mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Menurut konsep status kesehatan H.L Blum (1974) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu 30% faktor perilaku (*life style*), 40% faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan). Faktor penentu tertinggi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat seperti menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi (Fitrianti, 2016).

Indonesia menduduki peringkat ke-3 di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 setelah India dan Tiongkok dengan sistem sanitasi terburuk. Hal ini menjadi ironis dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara seperti Singapura dan Malaysia yang cakupan layanan sanitasinya diatas 90% (Marinda & Ardillah, 2019). Sanitasi lingkungan mempunyai berbagai aspek yang sangat luas cakupannya pada sebagian besar kehidupan manusia. Hal tersebut berdasarkan pada penelitian yang telah dibuktikan oleh WHO di seluruh dunia yang menghasilkan data bahwa angka kematian (*mortalitas*), angka kematian

orang sakit (*mordibitas*) dan seringnya terjadi epidemi di tempat-tempat dengan kondisi *hygiene* dan sanitasi lingkungan yang buruk diantaranya seperti banyaknya tumpukan sampah, banyaknya lalat, nyamuk maupun binatang vektor lainnya, kondisi air yang tidak layak, serta kondisi sosial ekonomi yang kurang (Rahmawati et al., 2018).

Penyakit yang ditularkan melalui vektor menyumbang lebih dari 17% dari semua penyakit menular, menyebabkan lebih dari 700.000 kematian setiap tahunnya. Lalat merupakan salah satu insekta (serangga) yang termasuk ordo diptera. Lalat juga merupakan spesies yang berperan dalam masalah kesehatan masyarakat, yaitu sebagai vektor penular penyakit saluran pencernaan seperti: kolera, *typhus*, disentri, dan lain-lain. Penularan penyakit dan sumber pencemaran dapat terjadi melalui semua bagian dari tubuh lalat dengan membawa 1 juta lebih bakteri pada tubuhnya seperti, bulu badan, bulu pada anggota gerak, muntahan serta fasesnya (Santi, 2001).

Pasar tradisional Indonesia kerap tidak nyaman dikunjungi karena identik dengan tempat kotor, berbau tidak sedap, becek, pengap, dan bahkan juga menjadi tempat perkembangbiakan binatang penular penyakit seperti kecoa, tikus dan lalat. Pasar menjadi tempat penularan penyakit apabila kurangnya penanganan sanitasi lingkungan pasar (Bili et al., 2021).

Kepadatan lalat merupakan suatu indikator kurang baiknya cara pengelolaan sanitasi lingkungan yang dapat menimbulkan penurunan kualitas lingkungan (Prayogo & Komsatun, 2015). Kepadatan lalat tinggi disebabkan oleh adanya faktor lingkungan dan faktor sanitasi pasar. Faktor

lingkungan dapat mendukung potensi kepadatan lalat berasal dari kelembaban dan suhu serta kondisi sanitasi pasar juga dapat mempengaruhi dengan masalah sampah dan air limbah yang menjadi salah satu habitat lalat yang cukup banyak dan ideal untuk berkembangbiak, karena pasar banyak menghasilkan sampah basah dari hasil kegiatan los buah, sayuran, ikan, daging, dan TPS yang merupakan sebagai sumber lalat di pasar (Nendissa, 2022). Hal ini berhubungan dengan insting dan biomonik lalat memilih tempat-tempat yang kelak akan dijadikan sebagai sumber makanan bagi larva-larva lalat (Susilowati, 2017).

Menurut Noviyani & Dupai (2019) angka kepadatan lalat terdapat di pasar Sentral Kota Kendari paling tinggi rata-rata 38,8 (39) ekor/blok grill yang berada pada TPS pasar. Kepadatan lalat dengan kategori sangat tinggi/sangat padat menggambarkan bahwa banyaknya tumpukan sampah basah yang menimbulkan bau sehingga hal tersebut menimbulkan banyaknya lalat berdatangan.

Berdasarkan penelitian Putri et al., (2021) menunjukkan bahwa pasar Pagotan Kecamatan Geger dari 30 sampel yang telah dinilai sanitasi lingkungannya terdapat 28 sampel diantaranya yang tidak memenuhi syarat sanitasi lingkungan pasar dan 2 lainnya memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil analisis kondisi kesehatan lingkungan di 448 pasar rakyat yang tersebar di 28 provinsi Indonesia, diketahui bahwa dari total pasar yang dianalisis hanya terdapat 10,94% yang memenuhi syarat, sisanya 89,06% tidak memenuhi syarat (Kemenkes, 2017). Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik, hampir 80% pasar tradisional di Indonesia memiliki jumlah pedagang yang berjualan kurang dari 200 pedagang. Di perkirakan kisaran 12,6 juta pedagang beraktivitas di pasar tradisional (Badan Pusat Statistik, 2020). Persebaran pasar tradisional di Jawa Barat saat ini sebanyak 816 unit pasar, dan Kota Depok terdapat 10 unit pasar tradisional yang terdiri dari 2.556 kios dan 1844 los (Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2020).

Berdasarkan data Seksi Bidang Kesehatan Lingkungan dan Kerja Olahraga Dinas Kesehatan Kota Depok Tahun 2022, hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan yang di lakukan di Pasar Tradisional Pucung Raya didapatkan skor penilaian sebesar 5.541 yang masuk kedalam kategori pasar tidak sehat, untuk mencapai kategori pasar sehat menurut Permenkes No 17 Tahun 2020 skor penilaian yang didapatkan 7.500-10.000. Dari 10 pasar tradisional yang berada di Kota Depok hanya 20% pasar yang hampir memenuhi kategori pasar sehat, sementara masih ada 80% dari pasar tradisional di Kota Depok yang belum memenuhi syarat pasar sehat yang ditetapkan dalam Permenkes RI No 17 Tahun 2020.

Berdasarkan pengamatan awal menunjukkan terdapat populasi lalat di pasar Pucung Raya di beberapa tempat tertentu seperti pada tempat penjualan daging, penjualan ayam potong, penjualan ikan serta penjualan sayur dan buah yang menunjukkan adanya lalat yang hinggap. Kondisi sanitasi lingkungan pasar tradisional Pucung Raya, seperti letak Tempat Penampungan Sampah (TPS) pasar terletak \pm 5m dari bangunan tempat penjualan bahan pangan dan makanan. Sampah yang dikumpulkan dari

aktivitas berdagang tidak tertata dengan baik dan tidak dipisahkan antara sampah organik dan nonorganik, saluran air limbah yang masih terbuka. Lokasi tempat penampungan sampah (TPS) yang terlalu dekat dengan bangunan tempat jual-beli dapat menyebabkan bibit penyakit yang dibawa melalui vektor.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sanitasi lingkungan dan tingkat kepadatan lalat di Pasar Tradisional Pucung Raya Kota Depok. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Sanitasi Lingkungan Pasar dan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Tradisional Pucung Raya Kota Depok”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang di dapatkan adalah “Bagaimana gambaran sanitasi lingkungan pasar dan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional Pucung Raya Kota Depok?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kondisi sanitasi lingkungan pasar dan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional Pucung Raya Kota Depok.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran penyedia air bersih di pasar Pucung Raya Kota Depok.

- b. Mengetahui gambaran fasilitas kamar mandi dan toilet di pasar Pucung Raya Kota Depok.
- c. Mengetahui gambaran fasilitas tempat pembuangan sampah di pasar tradisional Pucung Raya Kota Depok.
- d. Mengetahui gambaran sanitasi lingkungan los ayam, los ikan dan los daging di pasar Pucung Raya.
- e. Mengetahui gambaran fasilitas cuci tangan di pasar Pucung Raya Kota Depok.
- f. Mengetahui gambaran pengendalian vektor dan binatang penulrar penyakit.
- g. Mengukur suhu dan kelembaban di area bangunan penjualan bahan pangan dan makanan dan Tempat Penampungan Sampah (TPS) pasar di pasar tradisional Pucung Raya Kota Depok.
- h. Mengukur angka kepadatan lalat di pasar tradisional Pucung Raya Kota Depok.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah kondisi sanitasi lingkungan dan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional Pucung Raya Kota Depok.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat di bidang kesehatan lingkungan mengenai sanitasi lingkungan di tempat umum.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Pucung Raya yang berlokasi di Kelurahan Jatimulya Kecamatan Cilodong Kota Depok.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah kondisi sanitasi lingkungan dan tingkat kepadatan lalat di Pasar Pucung Raya Kota Depok.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juni 2023 sampai dengan Mei 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh di perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, maupun referensi untuk penelitian kesehatan

Lingkungan khususnya mengenai sanitasi lingkungan tempat-tempat umum.

3. Bagi Pasar Tradisional Pucung Raya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam perbaikan sanitasi lingkungan di pasar tradisional Pucung Raya Kota Depok.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.